

WEBINAR

Konflik Negara Adidaya dan Disrupsi Ekonomi Global: Strategi Indonesia?

28 September 2022



TIM RISET KOLABORASI

**Laboratorium Indonesia 2045 dan
Parahyangan Centre for International Studies,
Universitas Katolik Parahyangan**

Perang Hegemonik: Intensitas, Risiko Konflik, dan Strategi Indonesia



Tim Penulis:

- Reine Taqiyya Prihandoko
- Iis Gindarsah
- Idil Syawfi
- Adrianus Harsawaskita
- Jessica Martha
- Ratu Dyah Ayu Gendiswardani
- Amanda Shafira Callista

Asisten Penulis:

- Maria Evangelina Setiawan
- Anastasya Jesslyn H. Salim



Monograf dapat diunduh di
<https://lab45.id/>

Kajian Literatur



Big Power vs Lesser Power

**Sumber
Persepsi
Ancaman**

Tekanan
Eksternal

Tekanan
Internal

**Pendekatan
Strategis**

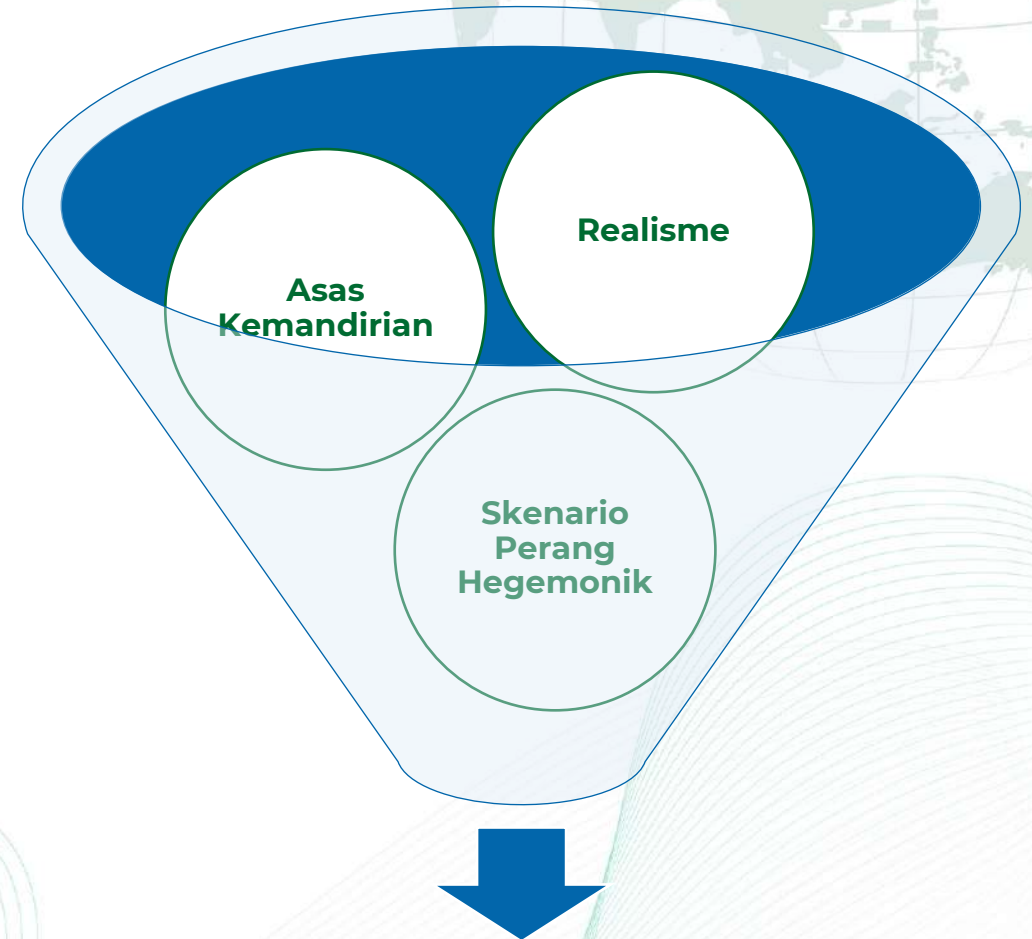
Kemandirian
Bangsa
(*self-help*)

Multilateral/
Regionalisme

KLNRI

Institusionalis
Liberal

*Post-
Positivist*



Strategi Raya

Data dan Metodologi



Komitmen Hegemonik

	0	1	2	3
Formasi Kemitraan	Tidak Ada Kedutaan Besar	Non-Aliansi	Kemitraan	Aliansi
Perselisihan dengan Negara Mitra	Sedang Berlangsung	Berakhir Tanpa Kesepakatan Damai	Berakhir Dengan Kesepakatan Damai	Tidak Pernah Ada
Dependensi Ekonomi	Semakin besar proporsi satu negara dalam agregat perdagangan, semakin tinggi skor dependensi negara hegemon			
Akses pada Pangkalan Militer	Tidak ada	Port Call	Rotasi Pasukan (visiting force agreement)	Operator Otonom
Akses pada Teknologi Strategis	Semakin banyak transfer sistem persenjataan RMA kepada suatu negara, semakin besar skor terkait pemberian akses pada teknologi militer kunci oleh negara hegemon			
Interoperabilitas	Ambiguitas Strategis	Koordinasi	Standarisasi Sistem	Komando Gabungan

Intensitas



Risiko



Disrupsi Kecil

Disrupsi Besar

Jauh

Dekat

Komitmen Lemah

Komitmen Kuat

Perimbangan Asimetris

Perimbangan Simetris

Relatif Berat

Berat

Ringan

Sedang

Relatif Tinggi

Tinggi

Rendah

Sedang

Intensitas Perang Antarnegara Adidaya

Risiko Konflik terhadap Indonesia

Komitmen Hegemonik

Perimbangan Kekuatan

Kedekatan Geografis

Disrupsi Ekonomi

Semakin kuat komitmen hegemon, semakin tinggi intensitas konflik

Semakin setara kekuatan penantang, semakin tinggi intensitas konflik

Semakin dekat daerah konflik dengan perbatasan, semakin besar risikonya

Semakin besar gangguan pada perdagangan dan investasi, semakin berat risikonya

Disrupsi Kecil

Jauh

Dekat

Komitmen Lemah

Komitmen Kuat

Perimbangan Asimetris

Perimbangan Simetris

Relatif Berat

Berat

Ringan

Sedang

Relatif Tinggi

Tinggi

Rendah

Sedang

Intensitas Perang Antarnegara Adidaya

Risiko Konflik terhadap Indonesia

Komitmen Hegemonik

Perimbangan Kekuatan

Kedekatan Geografis

Disrupsi Ekonomi

Semakin kuat komitmen hegemon, semakin tinggi intensitas konflik

Semakin setara kekuatan penantang, semakin tinggi intensitas konflik

Semakin dekat daerah konflik dengan perbatasan, semakin besar risikonya

Semakin besar gangguan pada perdagangan dan investasi, semakin berat risikonya

Disrupsi Kecil

Jauh

Dekat

Komitmen Lemah

Komitmen Kuat

Perimbangan Asimetris

Perimbangan Simetris

Relatif Berat

Berat

Ringan

Sedang

Relatif Tinggi

Tinggi

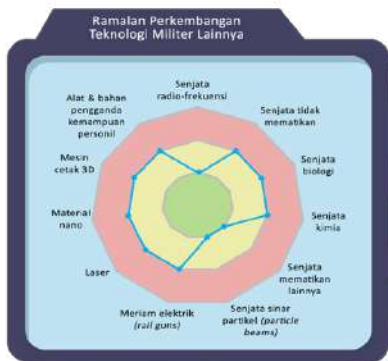
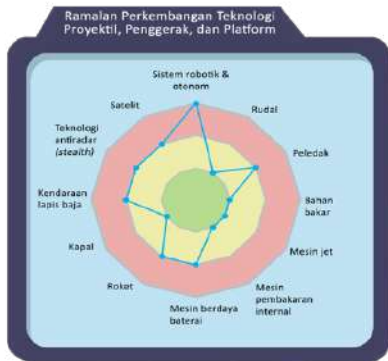
Rendah

Sedang

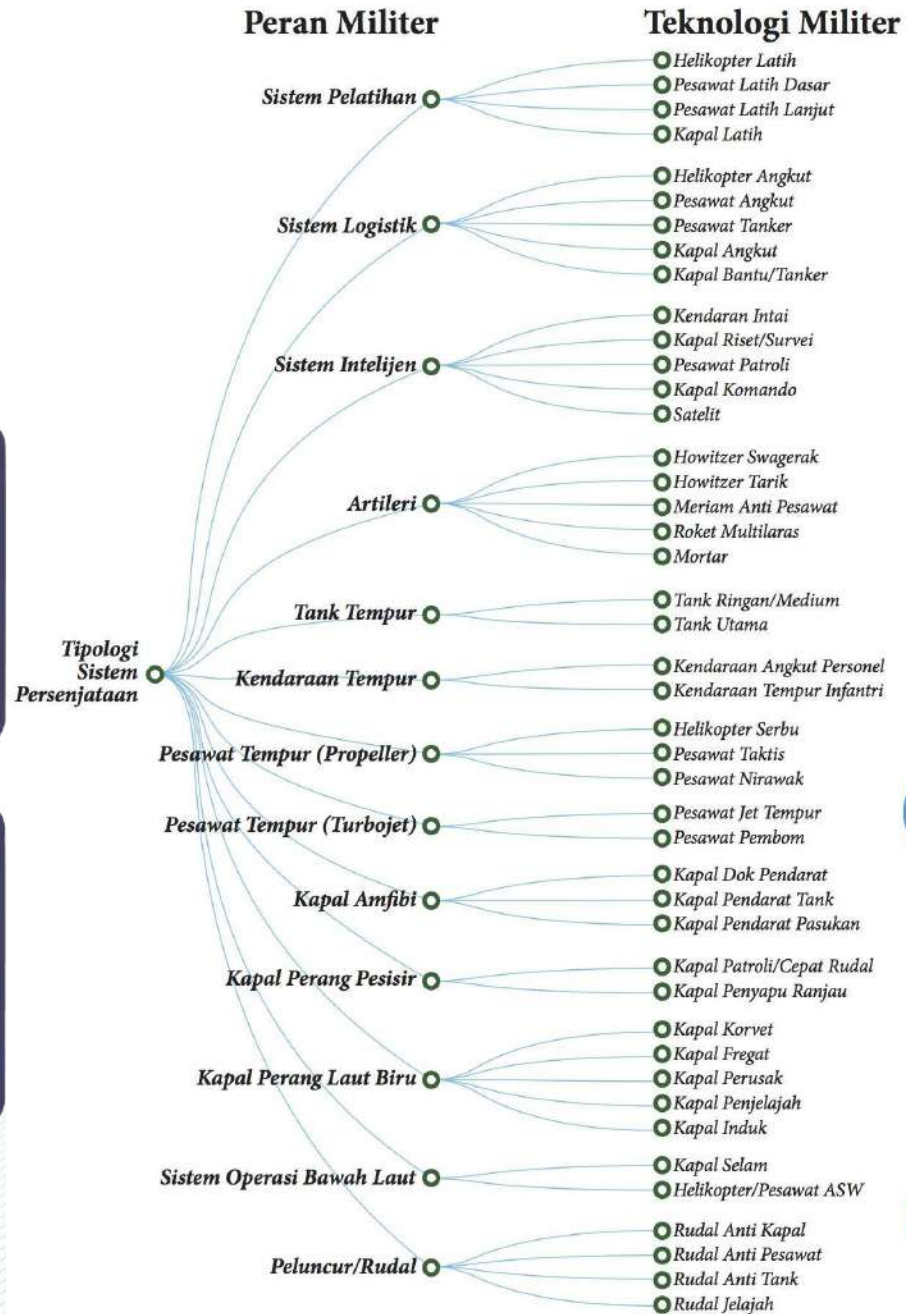
Data dan Metodologi

Tipe Senjata

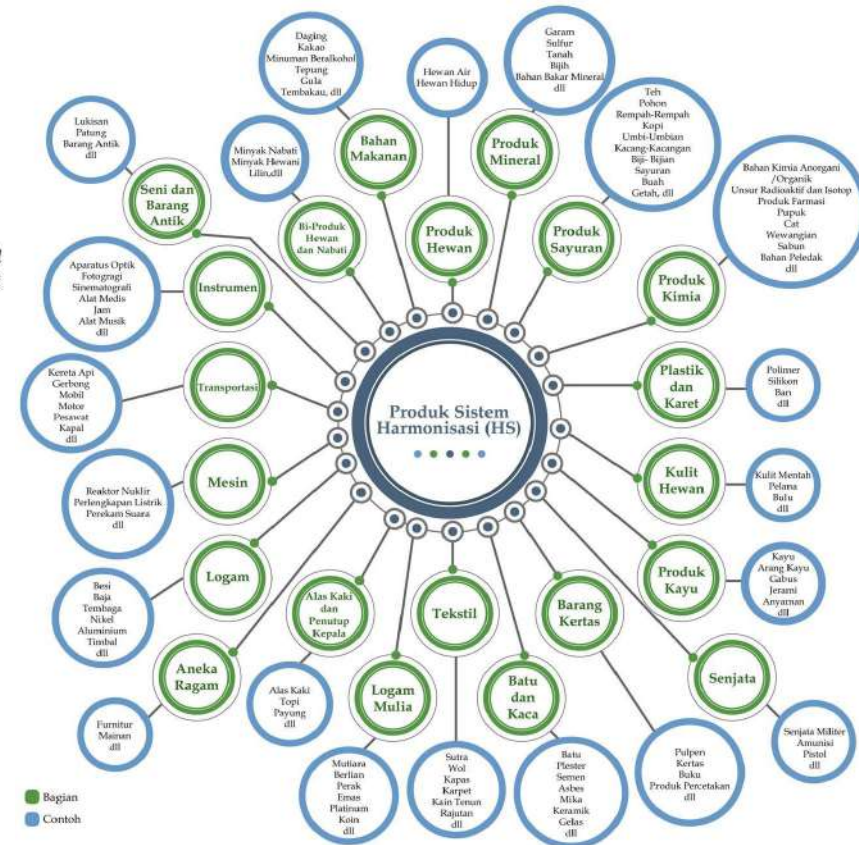
■ Moderat
 ■ Tinggi
 ■ Disruptif



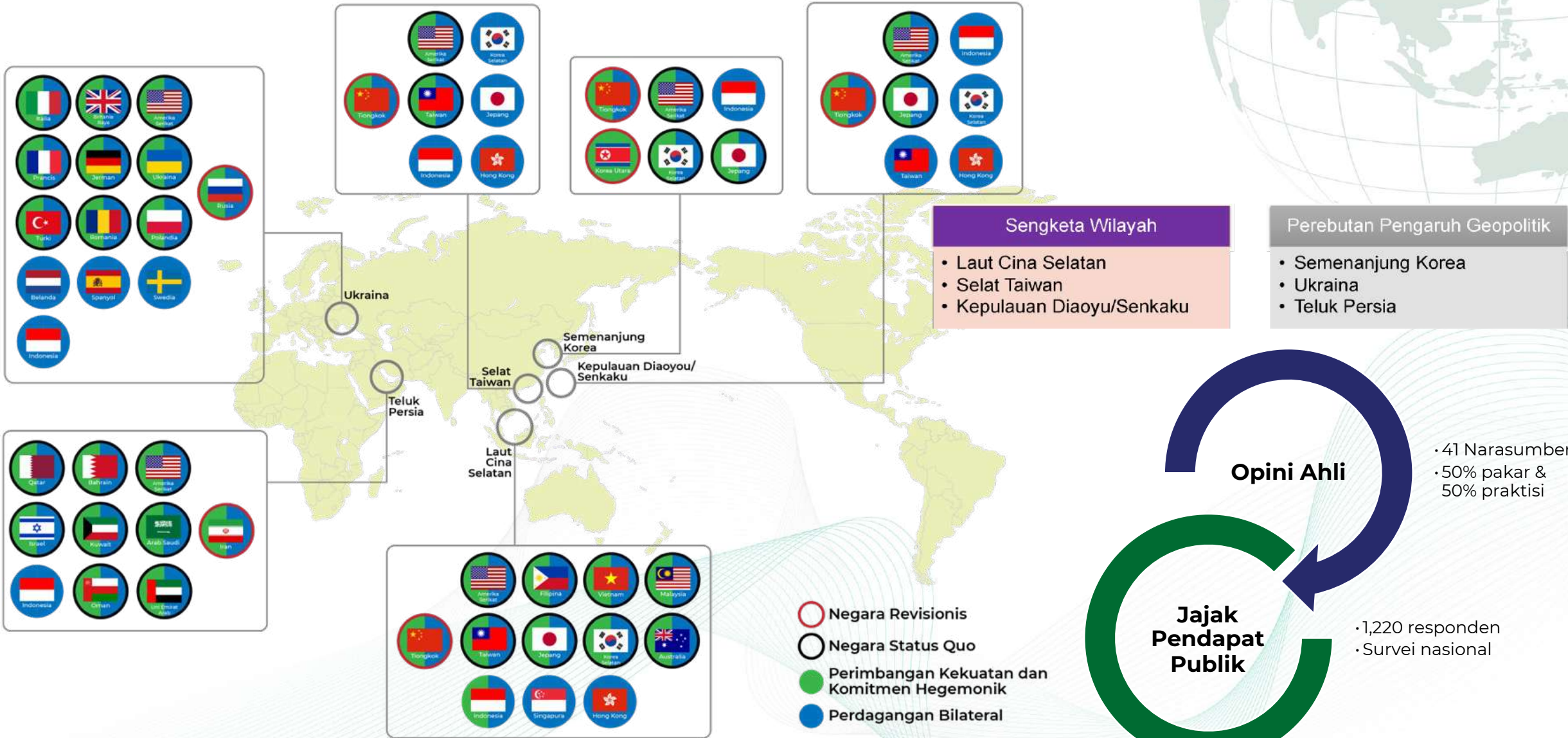
Perimbangan Kekuatan



Disrupsi Ekonomi



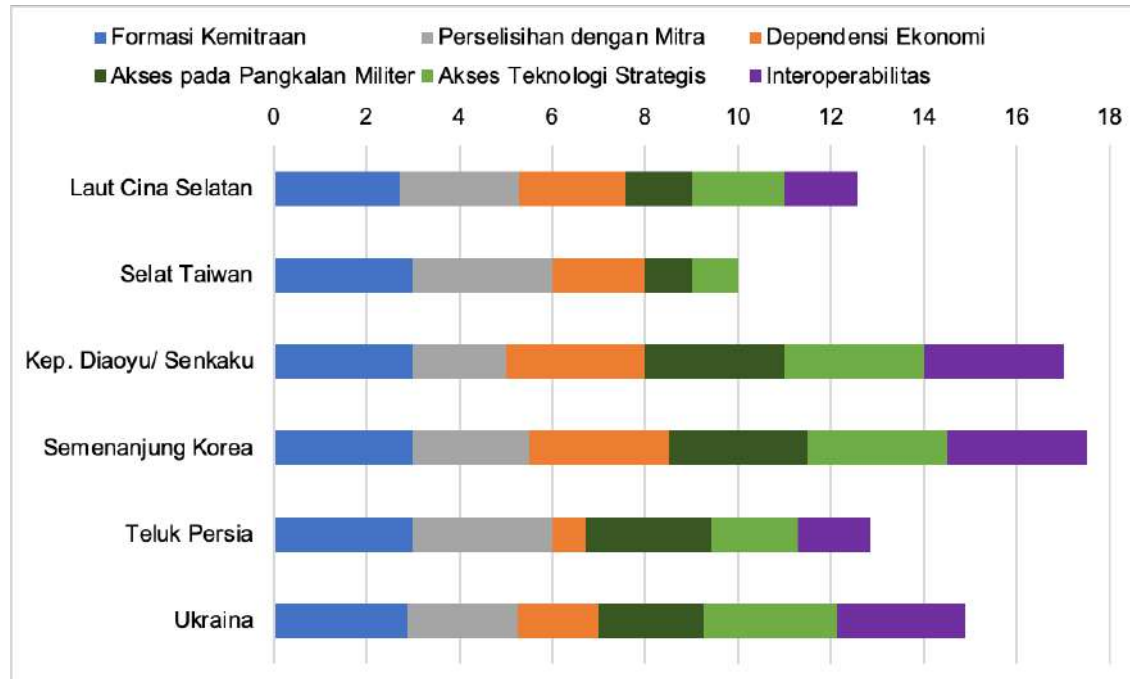
Data dan Metodologi



Komitmen Hegemonik

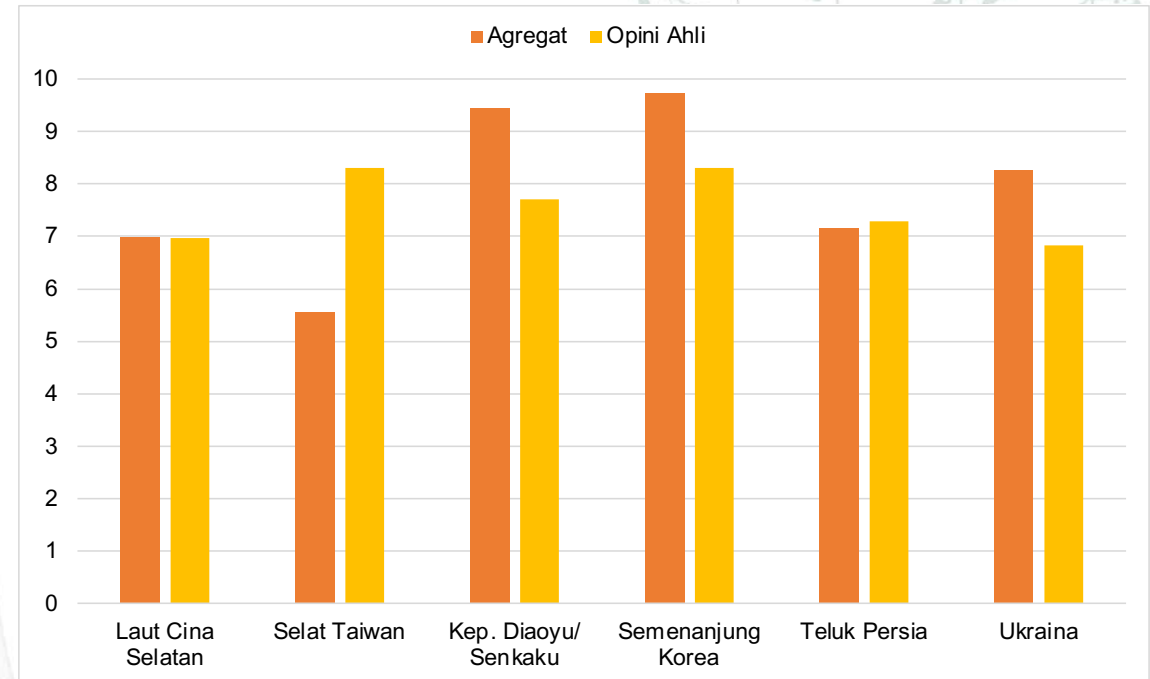


Nilai Agregat



Skenario konflik **Semenanjung Korea** dan konflik **Kepulauan Diaoyu/Senkaku** terhalang mendapatkan nilai sempurna karena Jepang sebagai negara rawan di kedua konflik pernah memiliki sejarah perselisihan dengan Amerika Serikat saat Perang Dunia II. Sementara itu, nilai terendah ada pada **Taiwan** karena pangkalan militer Amerika Serikat di Taiwan hanya dalam bentuk *port call* dan akses teknologi Amerika Serikat yang diberikan pada Taiwan hanya bersifat *moderate* (*Patriot Air Defense System* dan *Electronic Warfare System*).

Penilaian Berdasarkan Penilaian Agregat dan Opini Ahli



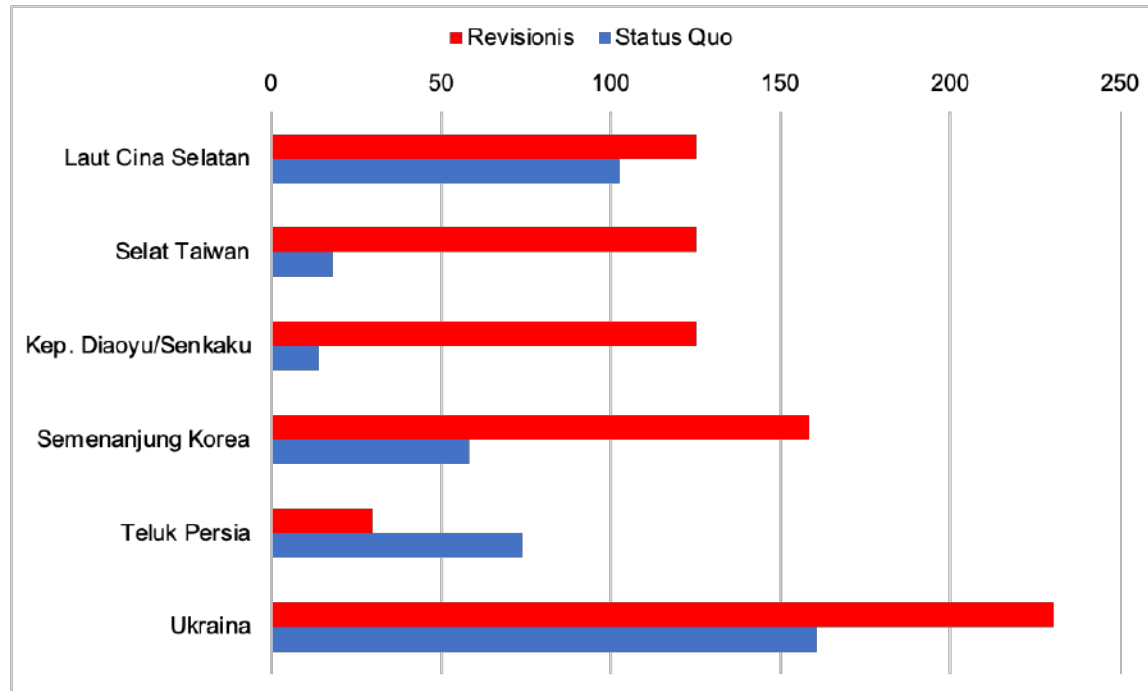
Perbedaan penilaian yang paling ekstrem terjadi pada skenario konflik **Selat Taiwan**. Para ahli menilai bahwa *Taiwan Relations Act* cukup menjadi dasar utama yang membuat Amerika Serikat berkomitmen walau bukan aliansinya.

Komitmen Amerika Serikat termasuk yang paling **tinggi** di skenario konflik **Semenanjung Korea** karena melibatkan senjata nuklir yang sangat berisiko terhadap stabilitas internasional. Sementara itu, paling **rendah** di skenario konflik **Ukraina** karena Amerika Serikat sudah memberikan bantuan besar, namun menolak untuk berhadapan langsung dengan Rusia karena Ukraina bukanlah aliansinya.

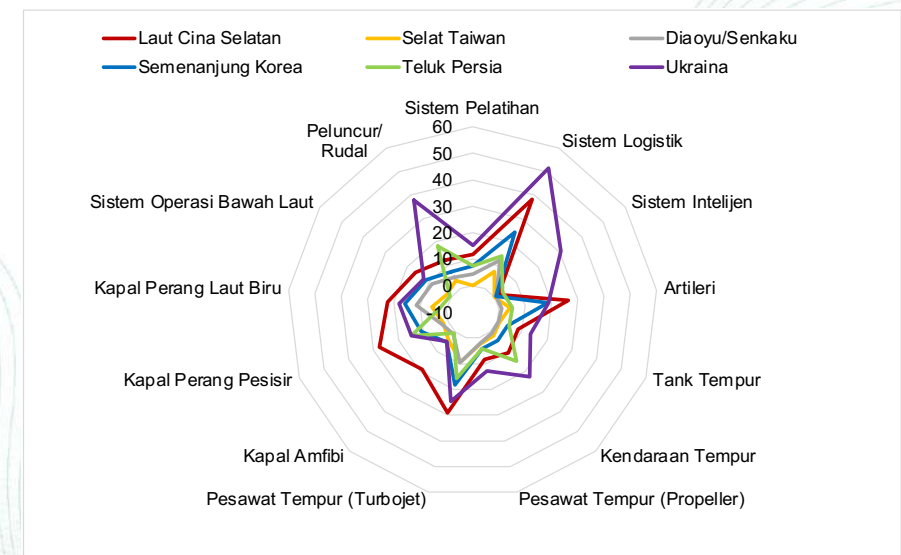
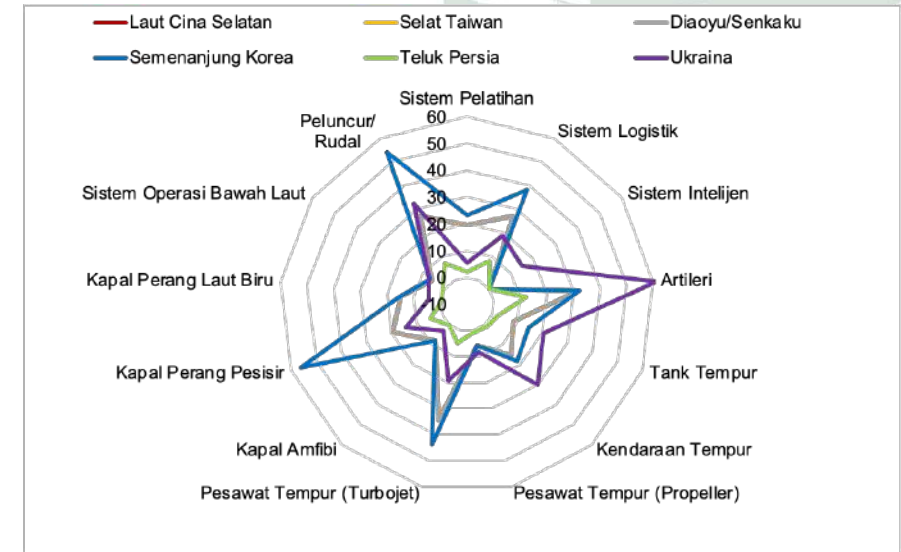
Distribusi Kapabilitas Militer



Nilai Simpangan



Semakin jauh nilai simpangan sebuah negara dari titik nol, maka semakin timpang jumlah kepemilikan perseniataannya dibanding rata-rata kepemilikan seluruh negara lain. Jika membandingkan keenam skenario konflik, **Ukraina** memiliki nilai **simpangan paling tinggi**, baik bagi negara revisionis (230,18) maupun koalisi *status quo* (160,75). Tingginya jumlah kepemilikan senjata oleh negara-negara rawan yang bisa digelar dalam skenario konflik Ukraina secara otomatis membuat **intensitas konflik tinggi**. Lebih dari itu, semakin tipis beda nilai simpangan antara negara revisionis dengan koalisi *status quo*, maka **kemampuan militernya semakin simetris dan perang akan semakin intens**. Kondisi ini paling tercermin pada skenario konflik **Laut Cina Selatan**.



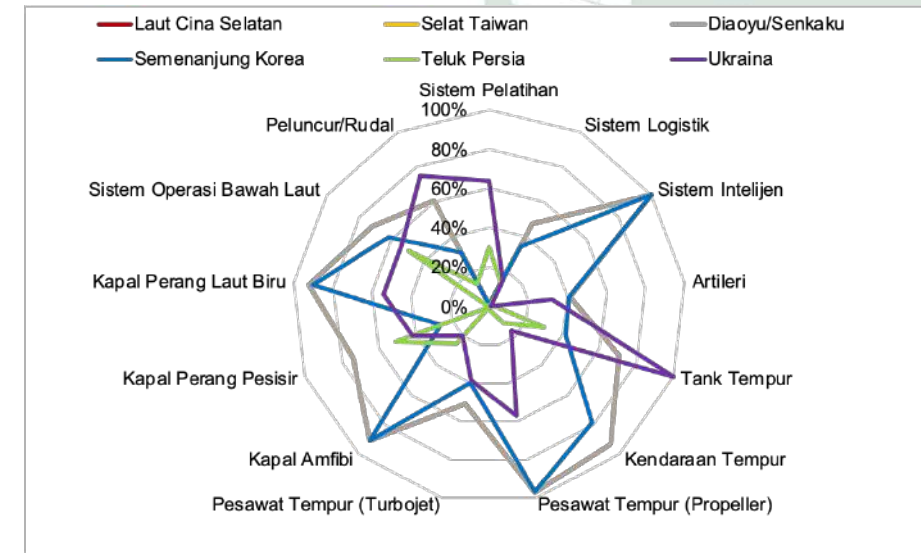
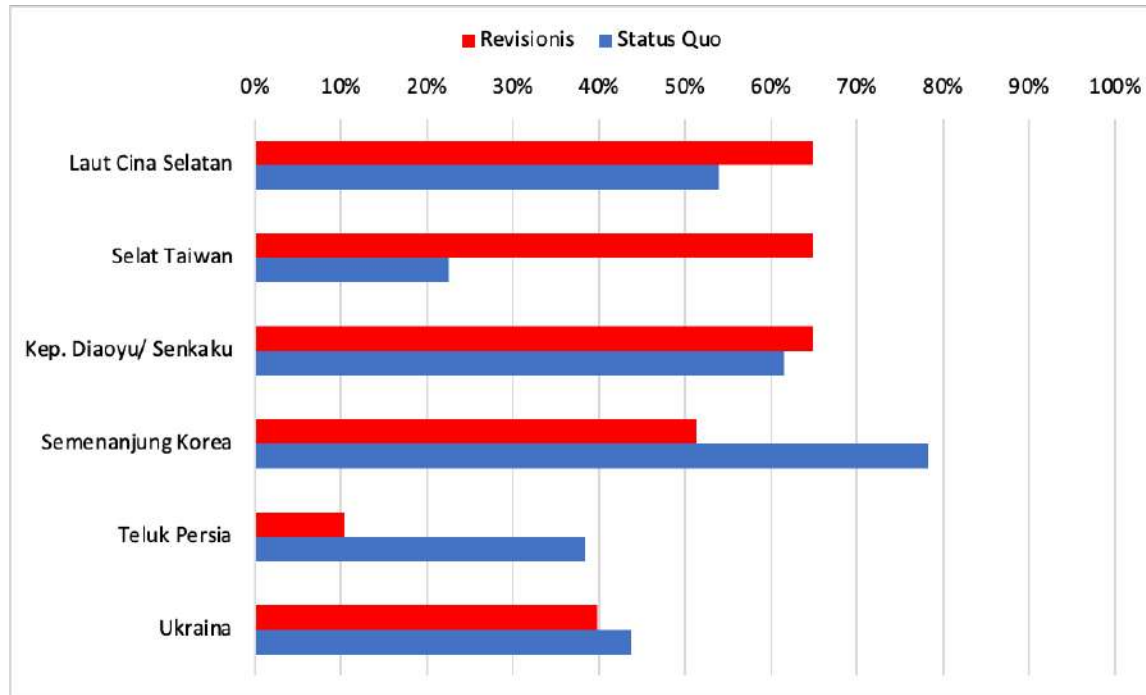
Negara Revisionis

Koalisi Status Quo

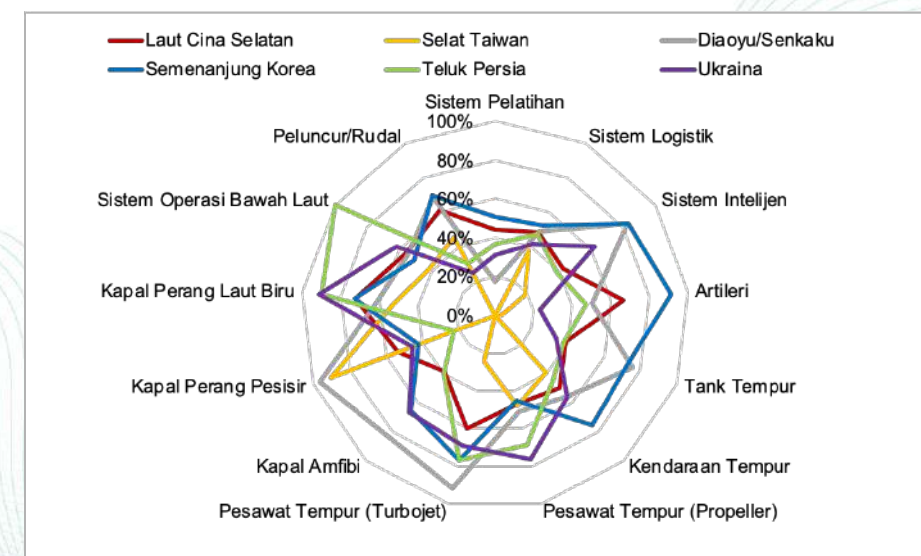
Teknologi Mutakhir



Proporsi Teknologi Senjata Mutakhir



Negara Revisionis



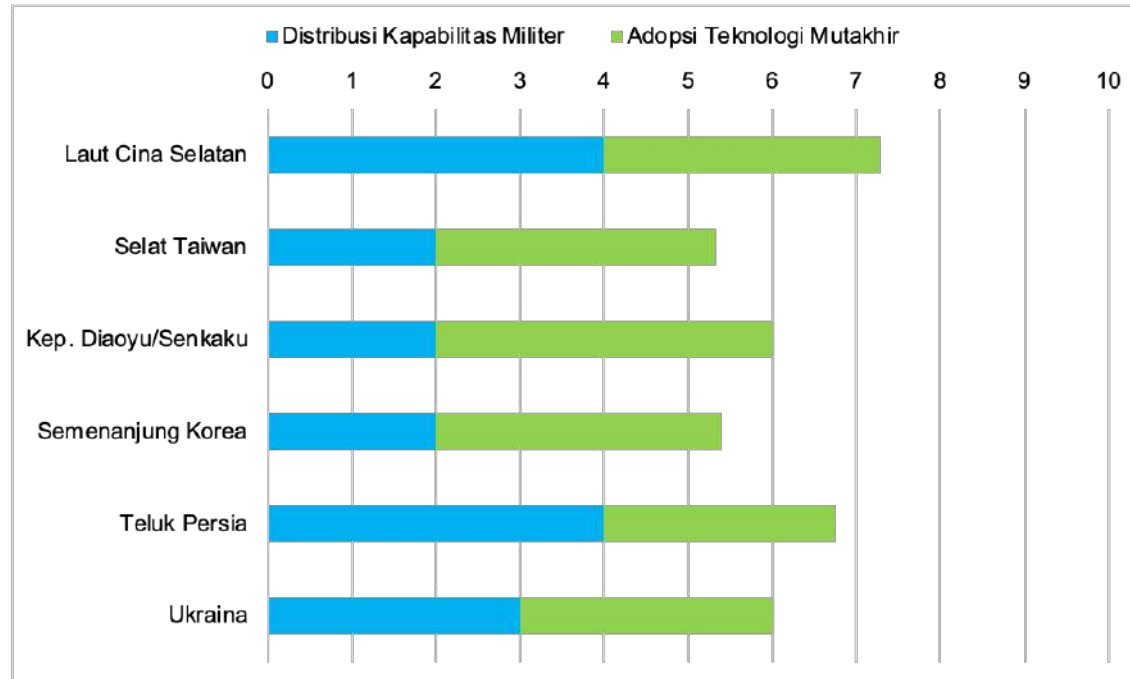
Koalisi Status Quo

Semakin banyak senjata dengan teknologi terkini yang bisa digelar dalam konflik, maka intensitas konflik akan semakin tinggi. Gabungan koalisi *status quo* dan revisionis pada skenario konflik **Kepulauan Diaoyu/Senkaku** memiliki **proporsi tertinggi** atas adopsi teknologi mutakhir sehingga **konflik lebih intens** karena kemungkinan penggelaran kemampuan militer berteknologi terkini juga semakin tinggi dan perimbangan proporsi kedua pihak yang mendekati simetris. Di sisi lain, negara revisionis pada skenario konflik **Teluk Persia** tertinggal jauh dari koalisi *status quo*-nya dalam hal proporsi kepemilikan senjata berteknologi mutakhir. Dengan selisih yang cukup **asimetris** dan **proporsi yang paling kecil** pula, maka Teluk Persia menjadi skenario yang **intensitas konfliknya terendah**.

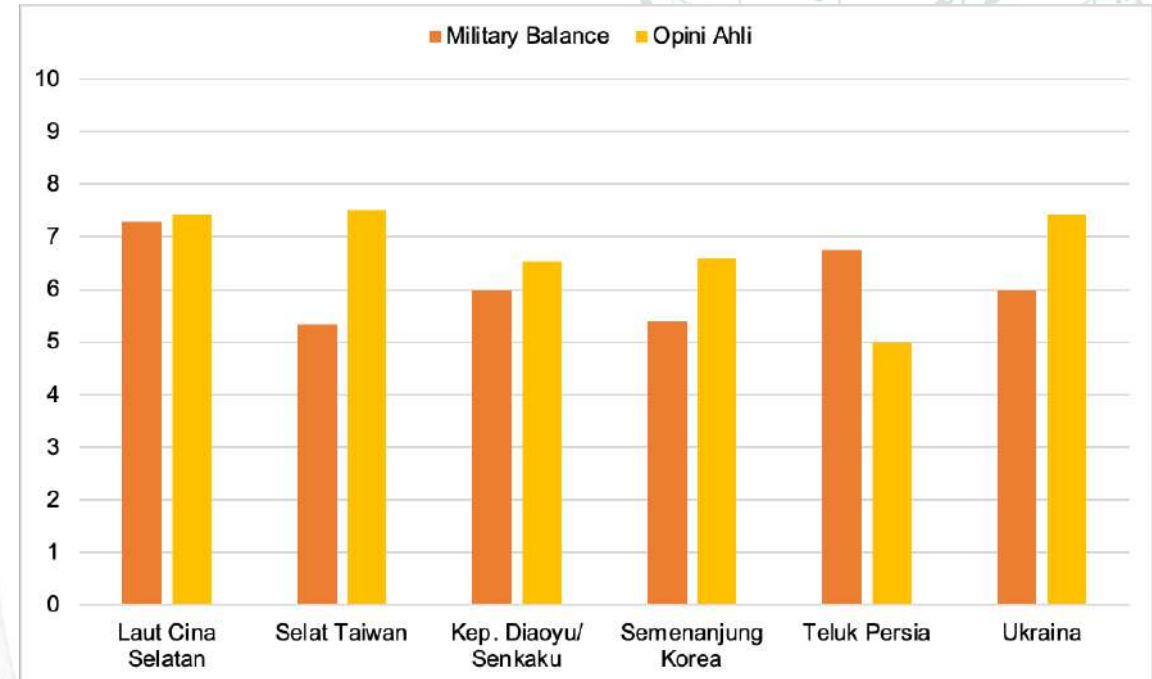
Perimbangan Kekuatan



Nilai Agregat



Penilaian Berdasarkan Data *Military Balance* dan Opini Ahli

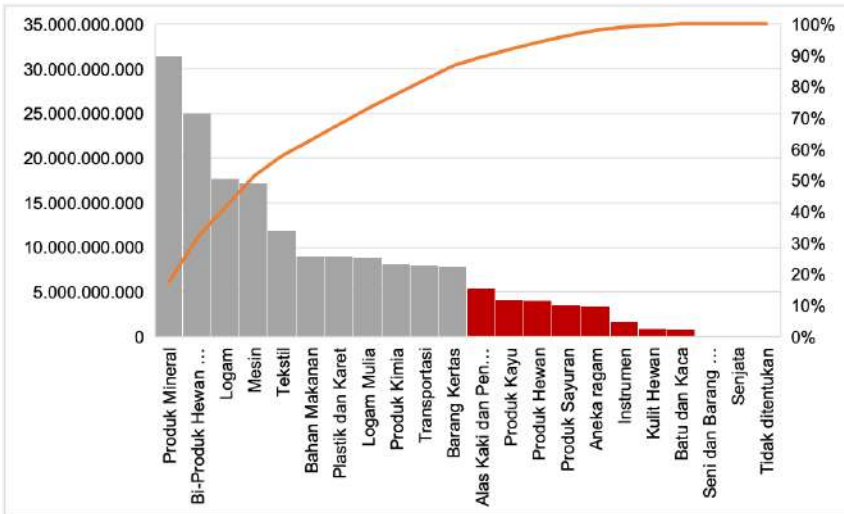


Mayoritas taksiran yang didasari oleh data keras dari *Military Balance* ternyata serupa dengan opini ahli. Menggunakan skala nol sampai sepuluh (0-10), skor opini ahli dan taksiran data keras **paling berbeda** pada skenario konflik **Selat Taiwan**. Kapabilitas Amerika Serikat sebagai negara adidaya yang membantu koalisi *status quo* di skenario ini hanya dihitung sebatas pada gelar USINDOPACOM. Padahal, tidak menutup kemungkinan jika terdapat bantuan militer di luar gelaran tersebut. Mayoritas ahli menilai hal tersebut sangat mungkin, sehingga perimbangan kekuatannya akan lebih simetris. Hal ini juga diyakini karena adanya dinamika kunjungan Ketua Dewan Perwakilan Amerika Serikat, Nancy Pelosi, ke Taiwan. Di sisi lain, opini ahli atas perimbangan kekuatan di skenario konflik **Teluk Persia lebih asimetris** karena kapabilitas Iran dinilai masih tertinggal jauh dari koalisi *status quo* di kawasan.

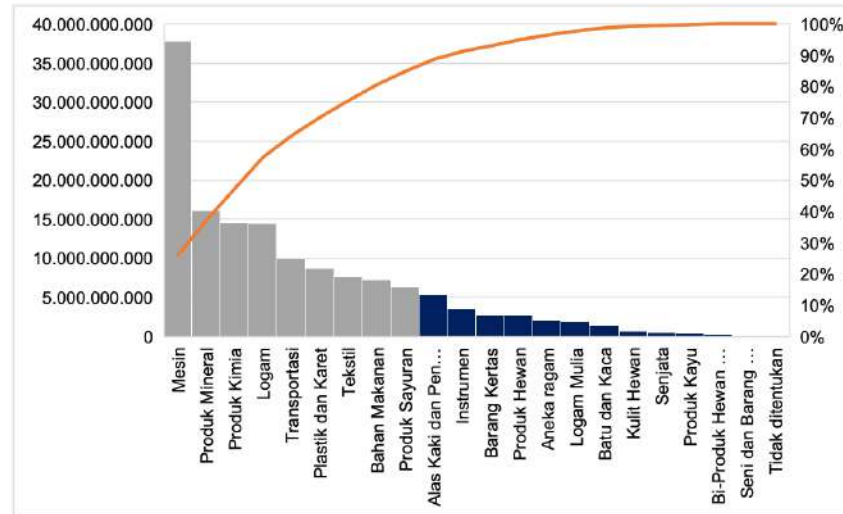
Perdagangan Bilateral



Komoditas Ekspor Utama



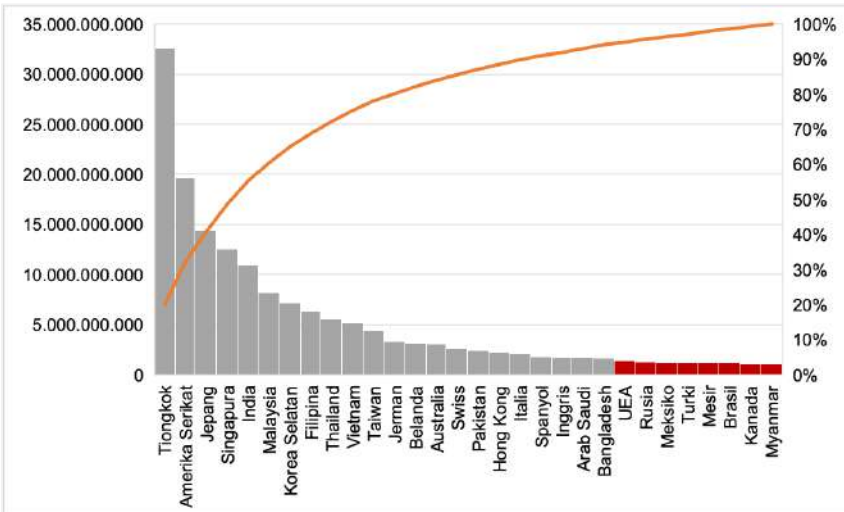
Komoditas Impor Utama



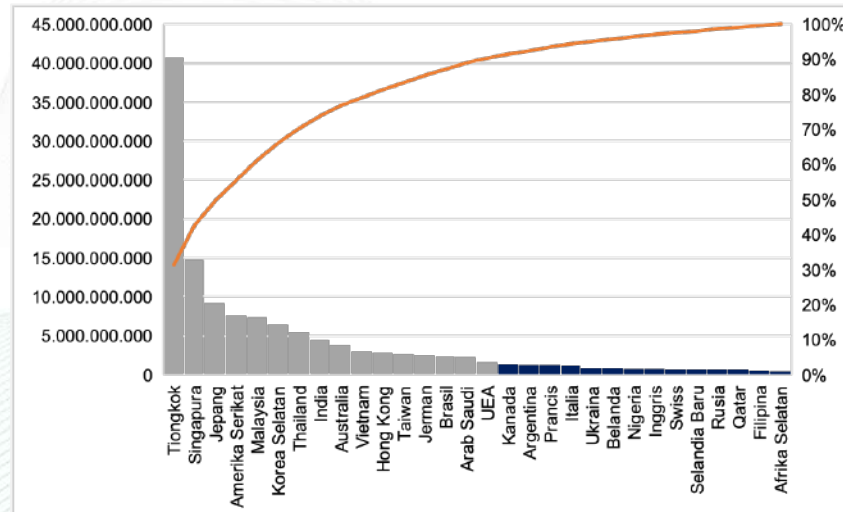
Terdapat **11 jenis komoditas ekspor** terbesar dan **9 jenis komoditas impor** yang termasuk dalam 85% total ekspor-impor Indonesia terhadap negara mitra secara global.

Pada tahun 2020, **mesin menjadi komoditas impor terbesar** Indonesia dengan nilai mencapai 36 miliar USD atau 26,1% dari total impor Indonesia. Kemudian, delapan komoditas impor lainnya memiliki nilai perdagangan di bawah 16 miliar USD.

Negara Mitra Ekspor Utama



Negara Mitra Impor Utama

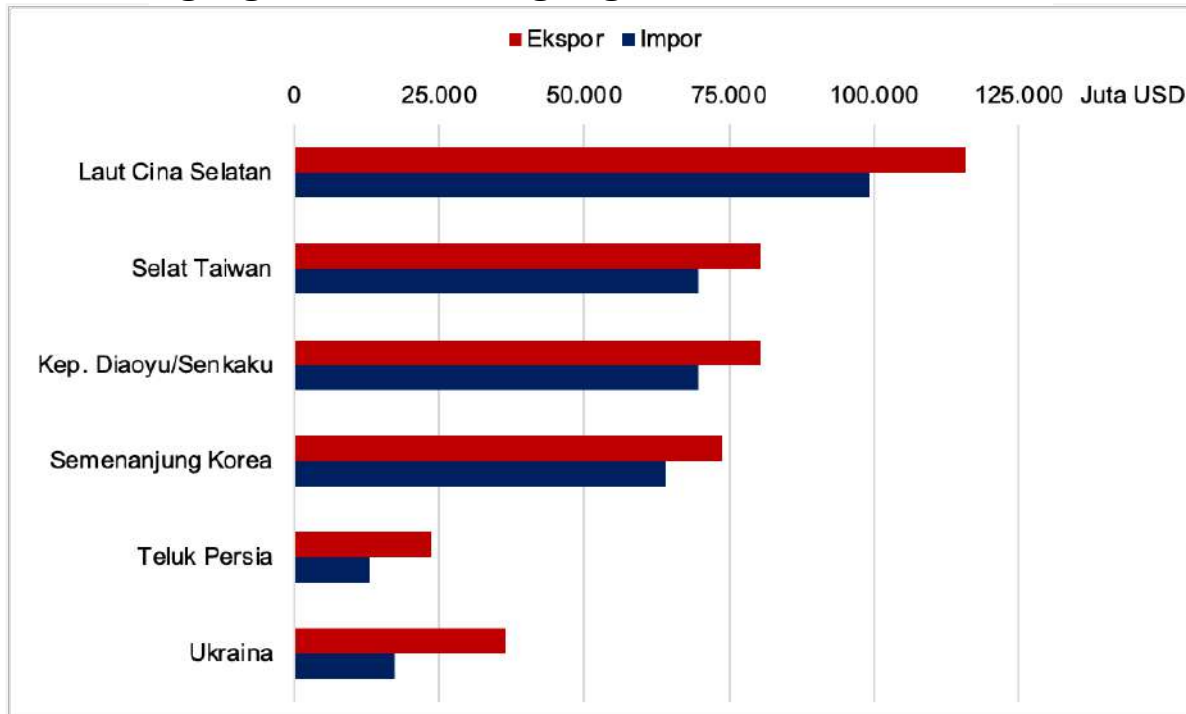


Tiongkok menjadi negara mitra dengan **nilai ekspor dan impor tertinggi**. Artinya, jika terjadi konflik yang melibatkan Tiongkok, kondisi tersebut akan sangat memengaruhi perdagangan bilateral Indonesia.

Perdagangan Bilateral

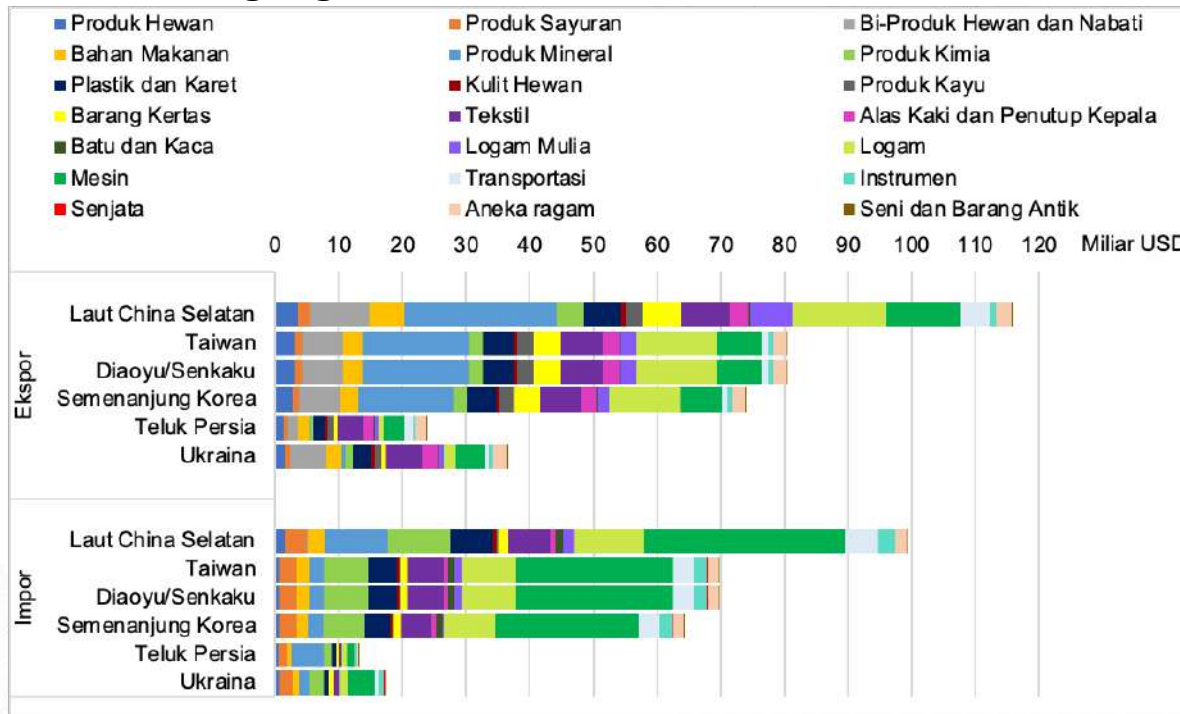


Agregat Nilai Perdagangan Bilateral Indonesia



Agregat nilai ekspor dan impor dari skenario konflik di **Laut Cina Selatan** cenderung **lebih tinggi** jika dibandingkan dengan skenario konflik lainnya. Selain karena Tiongkok memiliki nilai perdagangan bilateral yang sangat tinggi dengan Indonesia, negara-negara rawan lainnya di skenario tersebut juga menjadi mitra utama, seperti Amerika Serikat, Singapura, Jepang, Malaysia, dan Korea Selatan. Jika terjadi perang pada skenario konflik ini, Indonesia kemungkinannya akan sulit untuk mencari mitra dagang alternatif. Sebaliknya, agregat nilai ekspor dan impor pada skenario konflik di **Ukraina** dan **Teluk Persia sangat rendah**.

Nilai Perdagangan Bilateral Indonesia Menurut Komoditas

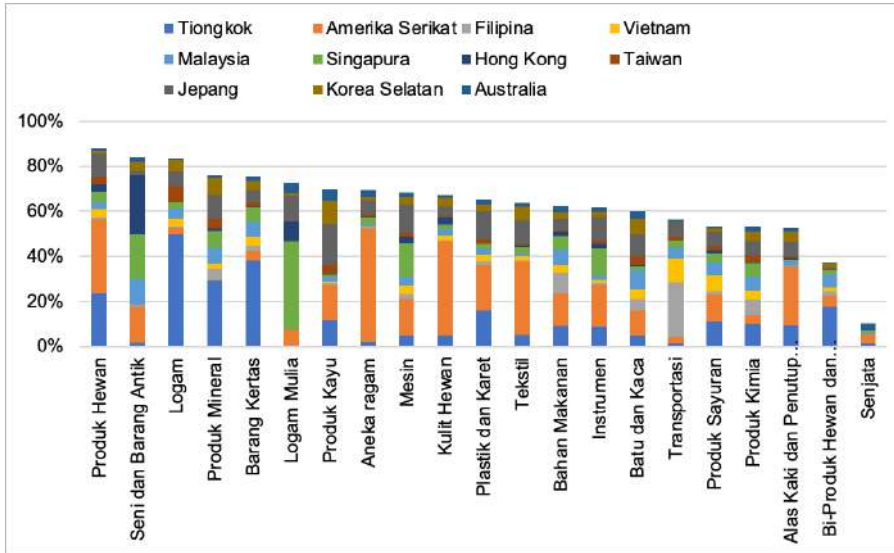


Jika nilai perdagangan bilateral Indonesia ditinjau berdasarkan nilai komoditasnya, terdapat beberapa komoditas utama dalam perdagangan bilateral Indonesia yang rawan terganggu jika terjadi perang hegemonik di enam skenario konflik. Komoditas tersebut antara lain produk **mineral, kimia, tekstil, dan mesin**.

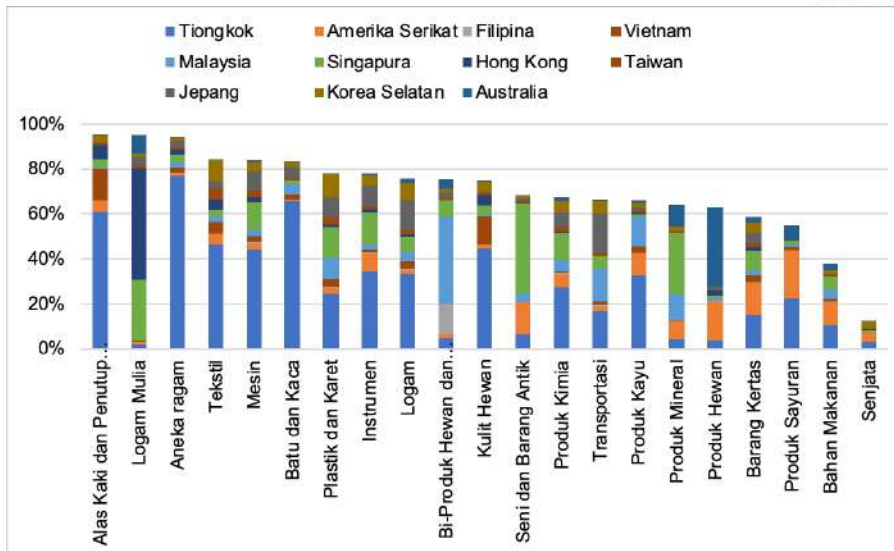
Perdagangan Bilateral



Persentase Ekspor (LCS)



Persentase Impor (LCS)



Penilaian Berdasarkan Data OEC dan Opini Ahli



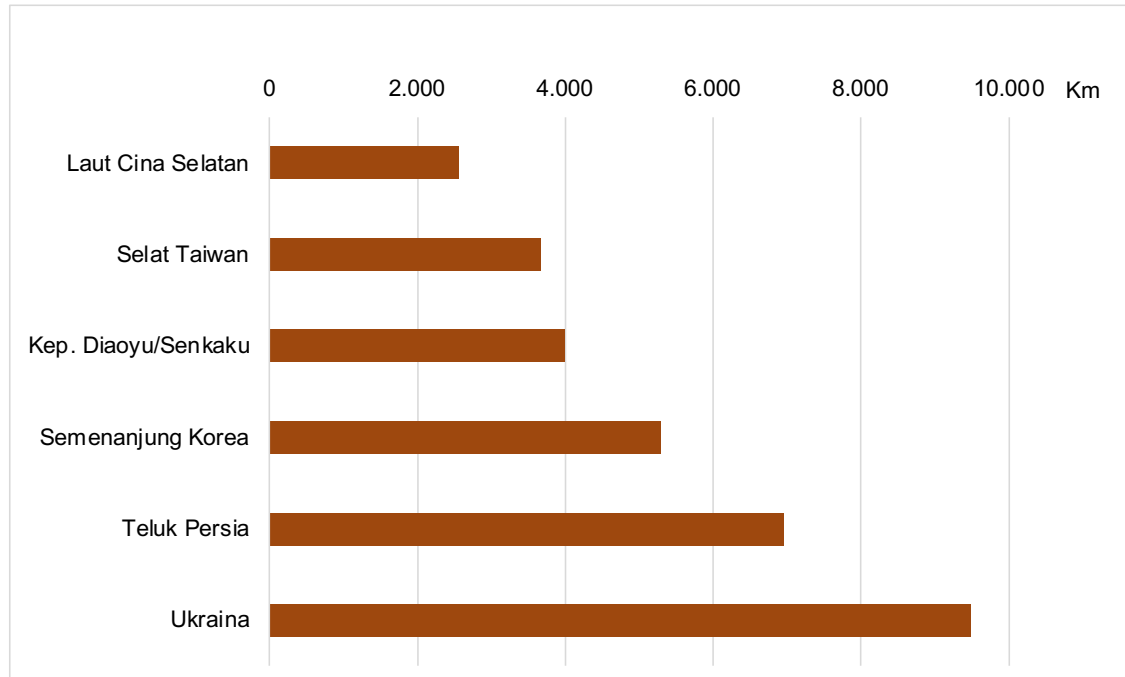
Secara umum, skenario konflik yang terjadi di wilayah **Asia Timur-Tenggara** akan memberikan **disrupsi ekonomi yang lebih besar** karena mitra dagang utama Indonesia cenderung yang memiliki kedekatan geografis seperti Tiongkok, Jepang, dan Korea Selatan. Hal ini sejalan dengan pendapat para ahli yang telah memperhitungkan dampak besaran disrupsi ekonomi karena keterlibatan negara-negara mitra dagang utama Indonesia pada konflik.

Pada konflik di **Teluk Persia**, perbandingan data keduanya cukup tinggi mengingat para ahli beropini bahwa disrupsi yang ditimbulkan oleh konflik ini akan signifikan karena nilai perdagangan energi Indonesia dengan negara-negara rawan yang cukup besar, serta adanya potensi krisis energi global.

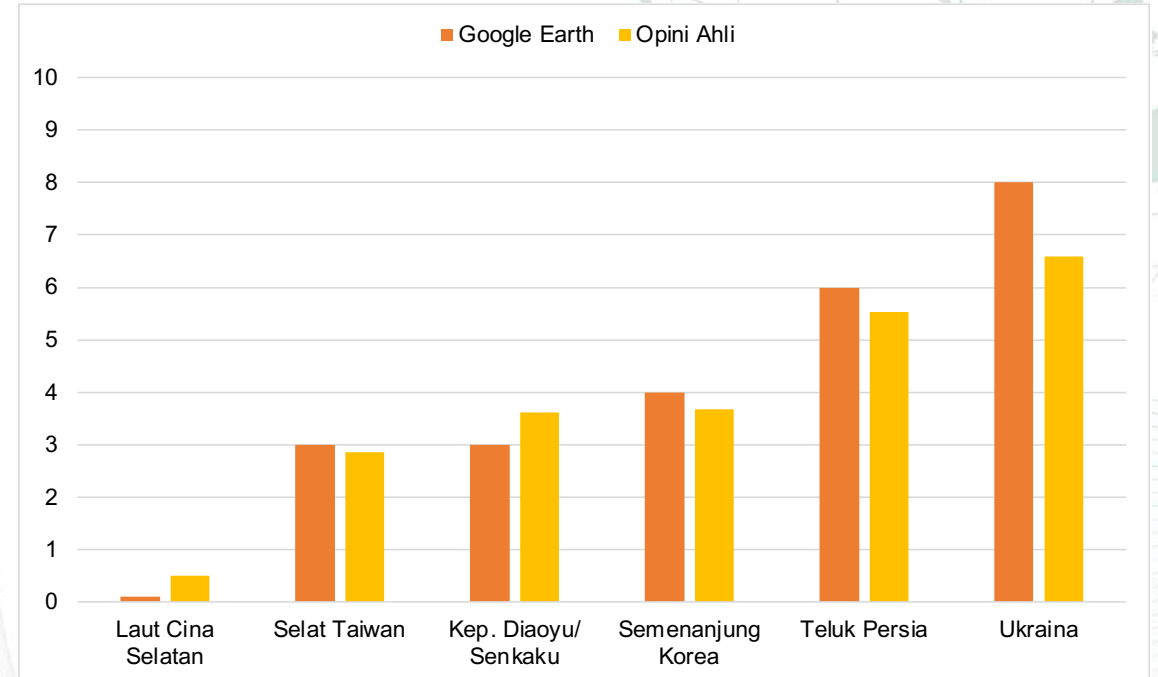
Jarak Geografis



Jarak Geografis Indonesia dengan Daerah Konflik



Penilaian Berdasarkan Data *Google Earth* dan Opini Ahli

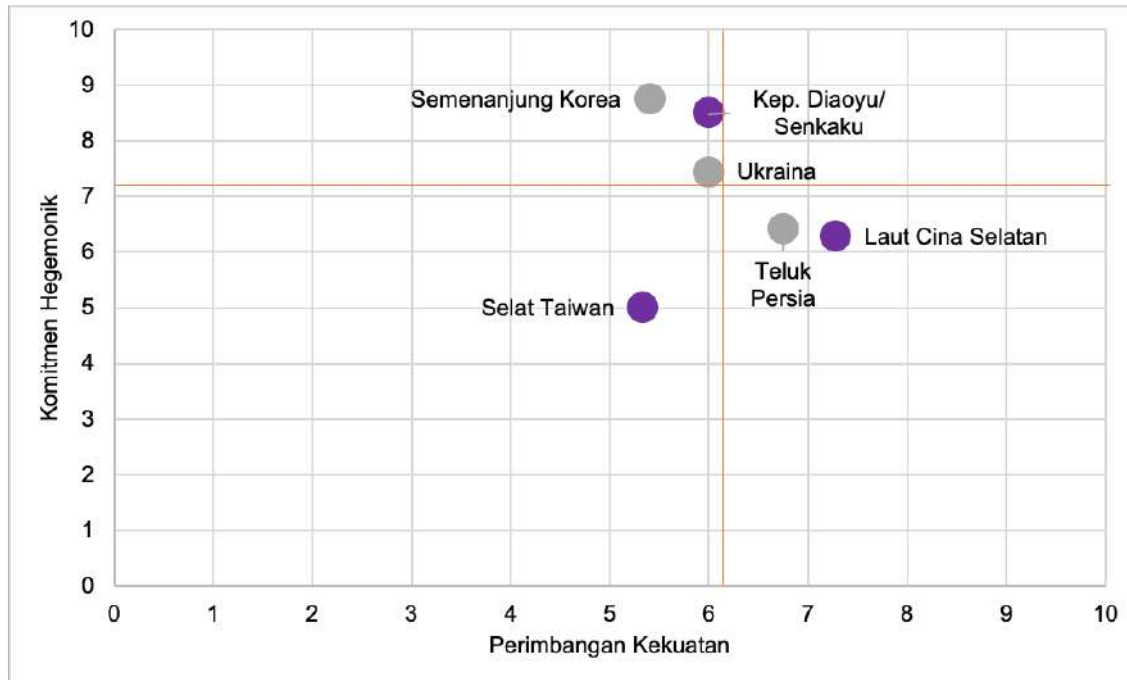


Selain menghitung jarak melalui jarak geografis, beberapa ahli melakukan perhitungan lainnya seperti perhitungan **jarak jangkauan senjata** yang dimiliki oleh masing-masing negara rawan perang ataupun perhitungan **konsekuensi ekonomi** yang dapat dirasakan oleh Indonesia. Dalam hal jarak jangkauan senjata, kepemilikan rudal/peluncur oleh negara-negara dalam keenam skenario konflik tersebut membuat jarak geografis yang relatif jauh menjadi kurang relevan. Selain itu, data dari penilaian ahli juga menunjukkan bahwa dalam skenario konflik Teluk Persia dan Ukraina yang memiliki jarak geografis yang cenderung jauh dengan Indonesia, dapat memberikan pengaruh dalam aspek ekonomi, seperti misalnya disrupsi jalur perdagangan dan suplai minyak dalam skenario konflik Teluk Persia dan disrupsi suplai gandum dalam skenario konflik Ukraina.

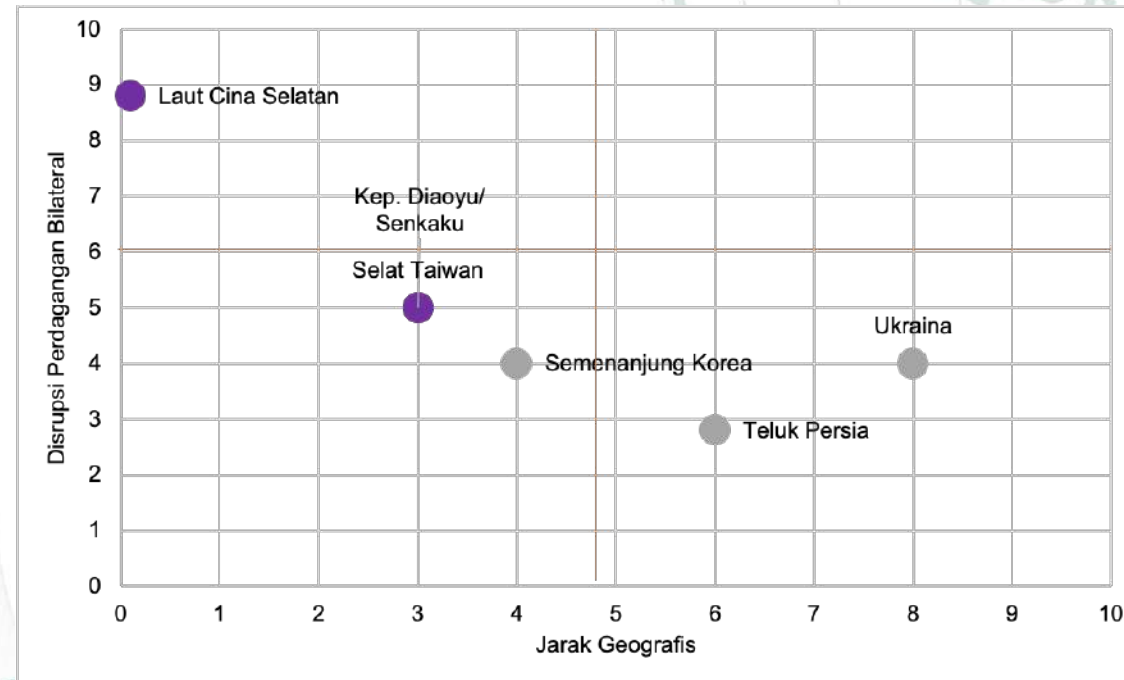
Penilaian Bersih atas Intensitas dan Risiko Perang Hegemonik



Komitmen Hegemonik dan Perimbangan Kekuatan



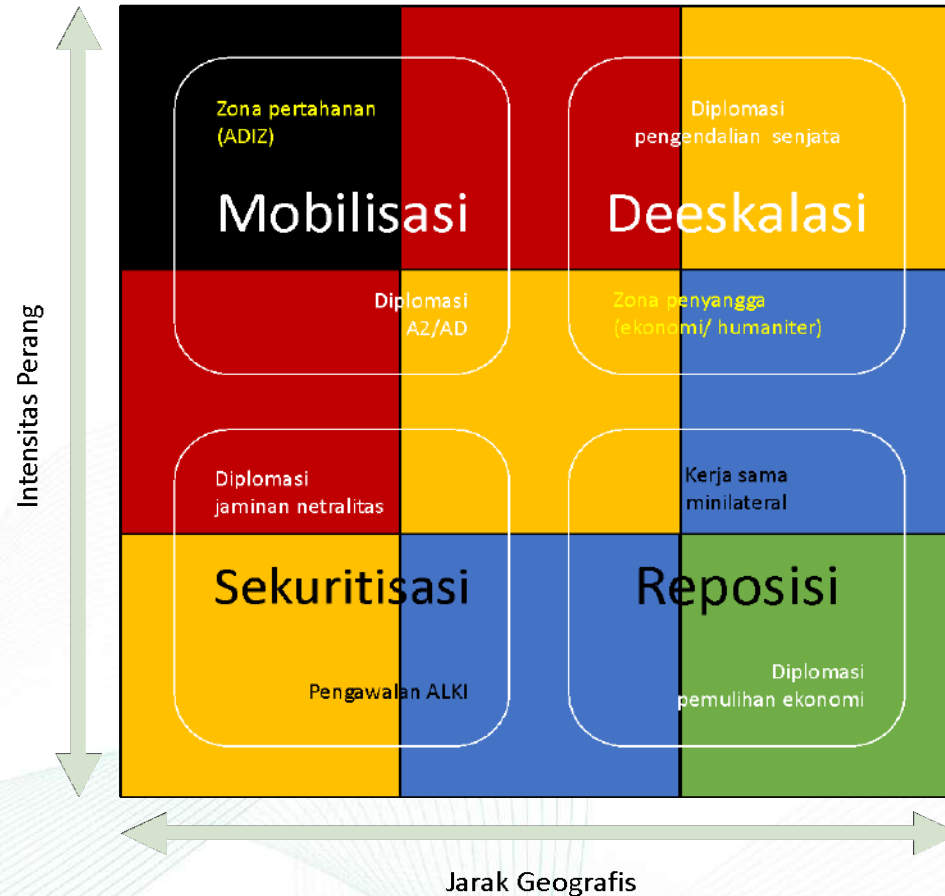
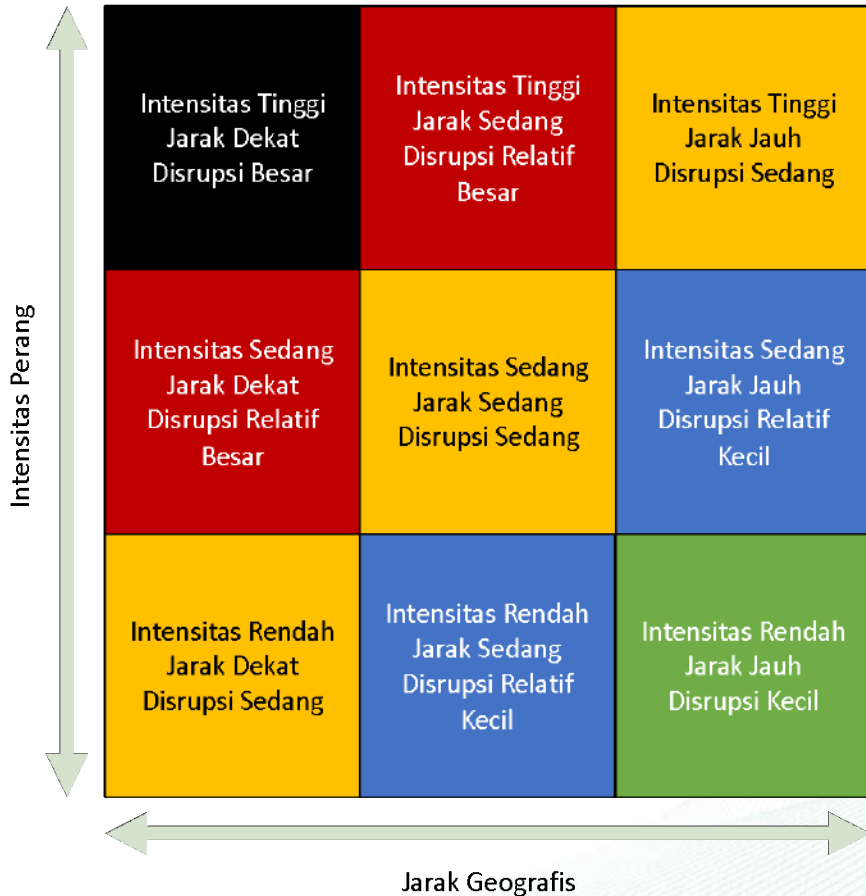
Disrupsi Perdagangan Bilateral dan Jarak Geografis



Keenam skenario cenderung berada pada sisi kanan atas yang artinya berintensitas tinggi, dengan paling tinggi di skenario konflik **Semenanjung Korea** dan **Kepulauan Diaoyu/Senkaku**. Status aliansi yang disandang oleh Korea Selatan dan Jepang selaku negara rawan pada skenario tersebut membuat tingginya komitmen hegemonik yang diterima. Meskipun secara distribusi kekuatan militernya masih lebih unggul Tiongkok sebagai negara revisionis, namun kedua negara tersebut berpotensi mendapatkan bantuan militer lebih banyak lagi dari Amerika Serikat sebagai aliansinya.

Pada bagan tabulasi silang di atas, konflik **Laut Cina Selatan** menjadi konflik dengan risiko paling tinggi. Selain karena negara-negara rawan pada skenario konflik tersebut adalah mitra dagang utama Indonesia, jarak geografis wilayah konflik dengan perbatasan wilayah Indonesia pun sangat dekat dan bahkan bersinggungan langsung dengan wilayah kedaulatan Indonesia

Strategi Raya Indonesia



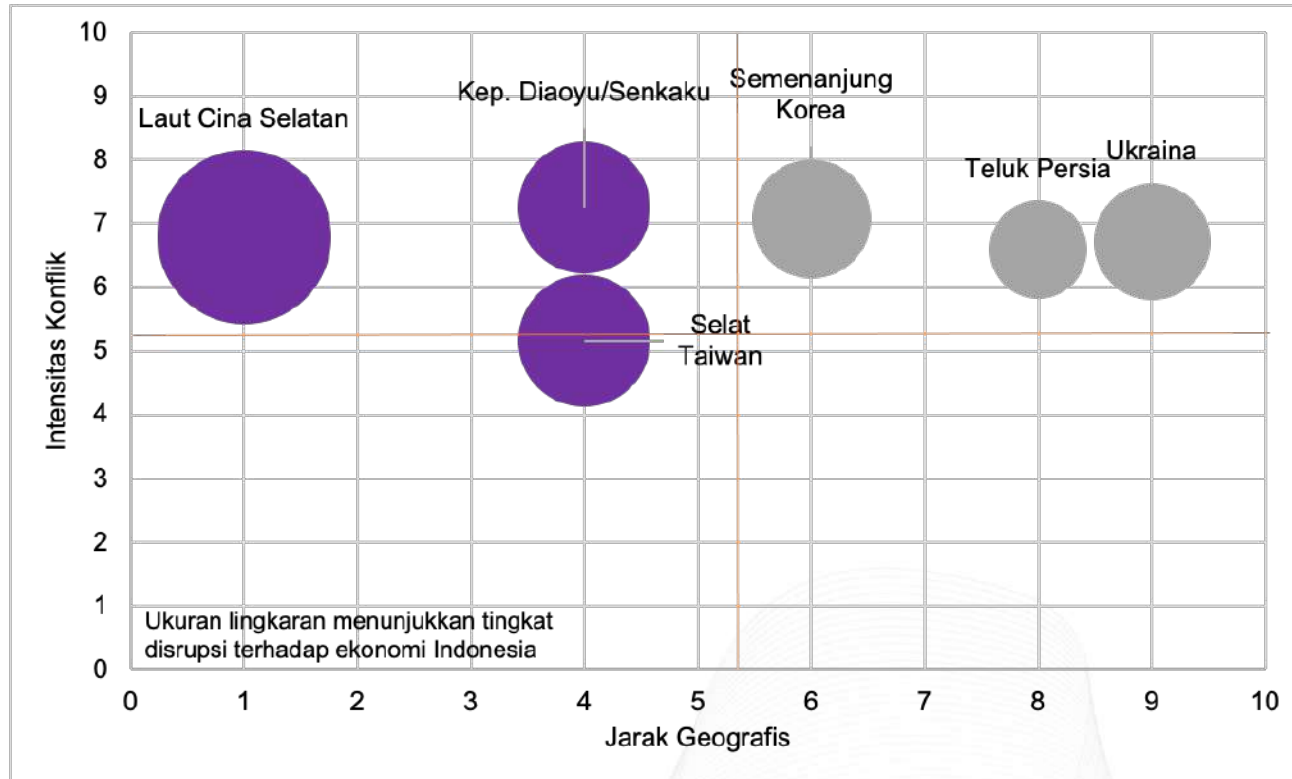
Reposisi strategis: intensifikasi diplomasi bilateral dan kerja sama minilateral

De eskalasi: menghadapi bahaya laten perang bumi hangus total dan sekaligus mencegah risiko konflik yang lebih besar terhadap perekonomian nasional

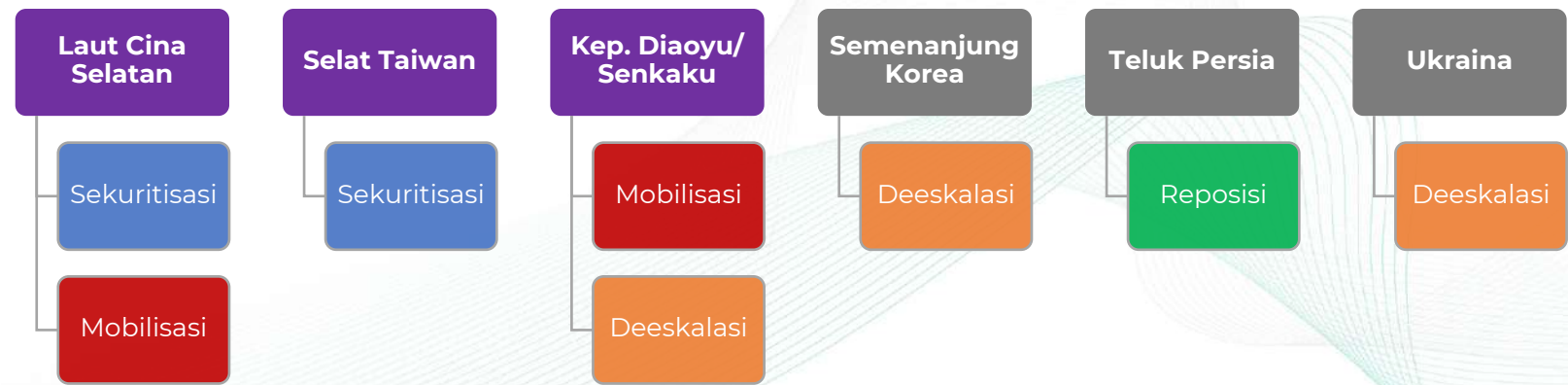
Sekuritisasi: melindungi kedaulatan nasional dan menjaga netralitas Indonesia

Mobilisasi: menciptakan efek gentar dan mengantisipasi kemungkinan perluasan konfrontasi militer ke wilayah perbatasan Indonesia

Proyeksi Skenario Konflik Regional



Koridor Transportasi Internasional Utara-Selatan



Lampiran

Data 10 negara utama untuk mitra ekspor dan impor Indonesia dan data 10 negara utama pengeksport dan pengimpor secara global berdasarkan 21 komoditas



Ekspor Indonesia-Global							
Negara	Produk Hewan	Produk Sayuran	Bi-Produk Hewan dan Nabati	Bahan Makanan	Produk Mineral	Produk Kimia	Plastik dan Karet
Amerika Serikat	✓	✓	✓	✓			✓
Arab Saudi							
Australia							✓
Austria							
Bangladesh			✓				
Belanda			✓	✓		✓	
Belgia							
Filipina				✓	✓	✓	
Hong Kong	✓						
India		✓	✓		✓	✓	✓
Inggris							
Iran		✓					
Italia			✓				
Jepang	✓	✓		✓	✓	✓	✓
Jerman		✓					
Kamboja				✓			
Kanada							✓
Korea Selatan	✓				✓	✓	✓
Malaysia	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
Meksiko							
Mesir			✓				
Pakistan			✓				
Prancis							
Singapura	✓	✓		✓	✓	✓	✓
Spanyol			✓				
Swiss							
Taiwan	✓				✓		
Thailand	✓	✓		✓	✓	✓	
Tiongkok	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
Turki							
UEA							
Vietnam	✓	✓		✓	✓	✓	✓

Impor Global-Global							
Negara	Logam	Mesin	Transportasi	Instrumen	Senjata	Aneka Ragam	Seni dan Barang Antik
Amerika Serikat	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
Andora							✓
Arab Saudi					✓		
Australia					✓	✓	
Belanda	✓	✓	✓	✓		✓	✓
Belgia			✓				
Hong Kong		✓		✓			✓
India							
Indonesia					✓		
Inggris	✓		✓	✓		✓	✓
Israel					✓		
Italia	✓		✓				
Jepang	✓	✓		✓		✓	✓
Jerman	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
Kamboja							
Kanada			✓		✓	✓	
Korea Selatan	✓	✓		✓			✓
Malaysia							
Meksiko	✓	✓					
Polandia						✓	
Prancis	✓	✓	✓	✓		✓	✓
Qatar					✓		
Singapura		✓					
Spanyol			✓			✓	
Swiss							✓
Taiwan				✓			
Thailand					✓		
Tiongkok	✓	✓	✓	✓			
Turki							
UEA					✓		
Vietnam							



Jalan Raya Mabas Hankam No. T65A,
Cilangkap, Jakarta Timur 13890